

**MOTIVASI MENOLONG KORBAN HENTI
JANTUNG PADA ANGGOTA PMR DI SMA
MUHAMMADIYAH 2
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh:
INGGRIT PRASTIWI
201410201147**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

**MOTIVASI MENOLONG KORBAN HENTI JANTUNG
PADA ANGGOTA PMR DI SMA MUHAMMADIYAH 2
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
INGGRIT PRASTIWI
201410201147**

Telah Disetujui Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Pada Tanggal:
5 Juli 2018

Pembimbing,



Dwi Prihatiningsih, S.Kep.,Ns, M.Ng



Wmisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

MOTIVASI MENOLONG KORBAN HENTI JANTUNG PADA ANGGOTA PMR DI SMA MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA

Inggrit Prastiwi

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Inggritprastiwi07@gmail.com

Abstract: This study aims to find out motivation to help victims of cardiac arrest in teen Red Cross Members at senior high school of muhammadiyah 2 Yogyakarta. this research method is descriptive quantitative with a cross sectional approach. This study involved 20 respondents who were chosen by purposive sampling technique. Motivation levels are measured using a questionnaire. The result of this study showed that 7 respondents (35%) were at a high level of motivation and 13 respondents (65%) were at a moderate level of motivation and there were no respondents who had a low level of motivation. From the result of this study provide information that the motivation of teen Red Cross Members in helping victims of cardiac arrest is still in the moderate level so we need a method such as basic life support training as part of the teen Red Cross Members curriculum to increase motivation.

Keywords: Motivation level, cardiac arrest, teen Red Cross Member

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi menolong korban henti jantung pada anggota PMR di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Metode penelitian ini deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini melibatkan 20 responden yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Tingkat motivasi diukur menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini didapatkan hasil dari 7 responden (35%) berada pada tingkat motivasi tinggi dan 13 responden (65%) berada pada tingkat motivasi sedang dan tidak ada responden yang memiliki tingkat motivasi rendah. Dari hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa motivasi anggota PMR dalam melakukan pertolongan pada korban henti jantung masih dalam tingkatan sedang sehingga diperlukan suatu cara seperti pelatihan *Basic Life Support* sebagai bagian dari kurikulum PMR untuk meningkatkan motivasi tersebut.

Kata kunci: tingkat motivasi, henti jantung, anggota PMR

PENDAHULUAN

Salah satu kondisi kegawatdaruratan yang dapat mengancam jiwa dan membutuhkan penanganan segera adalah henti jantung (*cardiac arrest*). Henti jantung adalah keadaan dimana jantung mengalami kegagalan untuk berkontraksi secara efektif yang mengakibatkan sirkulasi darah terhenti (*American Heart Association, 2015*).

Pertolongan pertama yang dapat dilakukan untuk korban dengan henti jantung adalah dengan melakukan *Basic Life Support*. BLS merupakan usaha yang pertama kali dilakukan untuk mempertahankan kehidupan saat korban mengalami keadaan yang mengancam nyawa (*American Heart Association, 2015*). Korban henti jantung yang mendapatkan pertolongan BLS memiliki dua sampai tiga kali tingkat kelangsungan hidup yang lebih tinggi (*Fredriksson, et al., 2013*).

Namun yang terjadi dilapangan adalah pertolongan BLS tidak mudah dilakukan terutama untuk masyarakat awam. Hal ini disebabkan oleh fenomena psikologis yang disebut *Sindrom Genovese* atau "*bystander effect*". Ketidakmampuan mengenali keadaan, ketakutan menyaksikan kejadian henti jantung atau ketakutan-ketakutan lain menjadi salah satu faktor seseorang tidak termotivasi untuk memberikan bantuan (*Meissner, Kloppe & Hanefeld, 2012*).

Menurut Sunaryo (2013), motivasi memberikan pertolongan merupakan faktor utama bagi penyelamat untuk memberikan

pertolongan pertama pada korban. Rendahnya motivasi menolong korban akan berdampak pada ketidaksiapan melakukan BLS sehingga pertolongan yang seharusnya dapat segera dilakukan menjadi tertunda. Penundaan waktu tersebut akan mengakibatkan menurunnya kesempatan korban untuk bertahan hidup.

Secara teori, seseorang yang sedang mengalami henti jantung akan mengalami kegagalan sistem otak, sistem pernapasan, dan sistem kardiovaskuler dalam waktu sekitar 4-6 menit, yang pada akhirnya akan menimbulkan akibat berupa kematian (*Kristanty, et al, 2009*).

Jumlah remaja di Indonesia yang cukup besar yaitu hampir 30% dari total penduduk Indonesia (*BKKBN, 2012*), merupakan potensi yang cukup bagus untuk dikembangkan dalam pembentukan masyarakat termotivasi untuk menolong. Palang Merah Remaja merupakan salah satu lembaga yang bergerak dibidang kegawatdaruratan dilingkungan sekolah. PMR sebagai sarana promosi, pembinaan dan pengembangan karakter yang berada dibawah instansi Palang Merah Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi menolong korban henti jantung pada anggota PMR.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini melibatkan 20 responden yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Tingkat

motivasi diukur menggunakan kuesioner. Responden pada penelitian ini adalah anggota PMR di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta yang belum memiliki pengalaman, keterampilan dan belum pernah mengikuti pelatihan *Basic Life Support* sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data penelitian ini dilakukan pada bulan April 2018 dengan 20 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan usia, jenis kelamin, pengalaman melihat kasus kegawatan, dan media

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia		
15 tahun	7	35
16 tahun	11	55
17 tahun	2	10
Total	20	100
JenisKelamin		
Laki-laki	7	35
Perempuan	13	65
Total	20	100
Pengalaman Melihat Kasus		
Pingsan		
Pernah	15	75
Belum pernah	5	25
Total	20	100
Media Informasi		
Film	3	15
Buku	4	20
Iklan	1	5
PMR	12	60
Total	20	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden penelitian ini memiliki rentang usia antara 15-17 tahun dan sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Responden yang memiliki pengalaman melihat kasus kegawatan sebelumnya (pingsan) memiliki 75% tingkat motivasi yang lebih tinggi sedangkan melalui PMR dapat meningkatkan tingkat motivasi menolong korban henti jantung.

Data motivasi setelah dilakukan pelatihan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi frekuensi data tingkat motivasi

Tingkat Motivasi	Hasil	
	F	%
Tinggi	7	35
Sedang	13	65
Rendah	0	0

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar atau paling banyak responden memiliki motivasi tingkat sedang. Hal ini sesuai dengan penelitian thayyibah (2014) tentang pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar pada remaja terhadap tingkat motivasi menolong korban henti jantung. Hasil penelitian Thayyibah (2014) sebelum dilakukan pelatihan menunjukkan bahwa tingkat motivasi berada pada kategori sedang dan tidak ditemukan responden tingkat motivasi rendah.

Perbedaan tingkat motivasi menolong dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Menurut Uno (2016), manusia adalah makhluk yang kompleks dan memerlukan usaha untuk memenuhi segala kebutuhannya. Berbagai macam kebutuhan manusia berpengaruh

terhadap motivasi yang diciptakan. Hal ini menunjukkan setiap manusia memiliki tingkat motivasi yang berbeda, sehingga penilaian motivasi memerlukan pendekatan khusus untuk mendapatkan hasil yang sebenarnya.

Responden dalam penelitian ini memiliki rentang usia antara 15-17 tahun dengan persentase terbanyak pada usia 16 tahun (55 %). Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa motivasi responden berada dalam tingkat sedang dan tinggi serta tidak ada responden yang memiliki tingkat motivasi rendah. Hal ini disebabkan karena pada usia 15-17 tahun melewati fase rasa ingin tau yang lebih dan memiliki pola pikir yang sama sehingga memudahkan untuk saling bertukar pendapat (Emilia, 2008).

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan yaitu sebanyak 13 orang (65%). Hal ini disebabkan karena siswa perempuan lebih menyukai pembelajaran didalam ruangan dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Berdasarkan karakteristik pengalaman melihat kasus kedaruratan sebelumnya didapatkan responden yang pernah melihat kasus kegawatan sebelumnya (60%) mendapatkan tingkat motivasi tinggi. Menurut Uno (2016) pengalaman bisa dijadikan sebuah pembelajaran pembentukan perilaku melalui proses belajar tersebut dapat menimbulkan sebuah dorongan untuk melakukan pertolongan.

Berdasarkan karakteristik responden melalui media informasi yang telah ditetapkan oleh peneliti sebagian besar responden yang termasuk dalam tingkat motivasi tinggi adalah yang memilih kegiatan PMR (75%). Hal ini disebabkan dalam kegiatan PMR didapatkan materi berupa kegawatdaruratan dan dilatih oleh seseorang yang ahli dibidang kegawatdaruratan.

Setiap komponen pertanyaan dalam kuesioner yang digunakan pada penelitian ini menggunakan indikator dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Dari hasil jawaban responden didapatkan 1 item pertanyaan dengan skor terendah yaitu pada indikator motivasi ekstrinsik pada item penghargaan dan skor tertinggi yaitu pada item asifilasi dengan orang lain. Tingginya skor pada item asifilasi disebabkan dukungan dari orang lain dapat memberikan dorongan seseorang memberikan pertolongan dibandingkan dengan pemberian imbalan dari orang lain.

Hal tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan sesuai dengan pendapat Roh (2013) bahwa pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan sekaligus meningkatkan motivasi seseorang untuk menolong. Pendapat tersebut memperkuat alasan mengapa sebagian responden pada berada pada tingkat motivasi sedang.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa motivasi anggota PMR dalam

melakukan pertolongan pada korban henti jantung masih dalam tingkatan sedang sehingga diperlukan suatu cara seperti pelatihan Basic Life Support sebagai bagian dari kurikulum PMR untuk meningkatkan motivasi tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

American Heart Association. (2015). Adult Basic Life Support and Cardiopulmonary Resuscitation Quality. Diakses 2 November 2017

<https://eccguidelines.heart.org/index.php/circulation/cpr-ecc-guidelines-2/part-5-adult-basic-life-support-and-cardiopulmonary-resuscitation-quality/>

BKKBN (2012). Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK Remaja/Mahasiswa). BKKBN: Jakarta.

Emilia, O. (2008). *Promosi Kesehatan Dalam Lingkup Kesehatan Reproduksi*. Pustaka Cendekia: Yogyakarta.

Fredrikson, M., Herlitz, J., & Nichol, G. (2013). Variation in outcome in studies of out-of-hospital cardiac arrest: a review of studies conforming to the Utstein guidelines. *The American Journal of Emergency Medicine*, 21 (4), 276-281.

Kristanty, Paula, (2009). *Asuhan Keperawatan Gawat Darurat*. Trans info: Jakarta.

Meissner *et al*, 2012. Basic Life Support skills of high school student before and after cardiopulmonary resuscitation training: A longitudinal investigation. *Scandinavia Journal of Trauma Resuscitation, and Emergency Medicine*, 20:31. Available from: <http://www.sjotrem.com/content/20/31>

Roh, Y. S., Lee, W. S., Chung, H. S., & Park, Y. M. (2013). *The effects of simulation-based resuscitation training on nurses' self-efficacy and satisfaction*. *Nurse Education Today*, 123-128.

Sunaryo, (2013). *Psikologi Untuk Keperawatan*. EGC: Jakarta.

Uno, Hamzah. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara: Jakarta.